

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Salah satu aspek utama dalam pendidikan karakter adalah kesadaran diri, yaitu kemampuan individu untuk mengetahui dan memahami apa yang dirasakan pada suatu saat serta menggunakannya sebagai dasar dalam memandu pengambilan keputusan. Kesadaran diri juga mencakup kemampuan memiliki tolok ukur yang realistis terhadap kemampuan diri serta kepercayaan diri yang kuat (Chintya & Sit, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, kesadaran diri terhadap nilai-nilai akhlak Islam menjadi fondasi penting bagi terbentuknya pribadi muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Kondisi perilaku dan akhlak remaja di Indonesia saat ini menghadapi tantangan serius yang perlu mendapat perhatian dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang SMA atau Madrasah Aliyah. Berbagai penelitian dan laporan menunjukkan bahwa sebagian remaja mengalami krisis moral yang ditandai dengan menurunnya kedisiplinan, sopan santun, dan tanggung jawab, serta meningkatnya perilaku menyimpang seperti *bullying*, penyalahgunaan media sosial, pergaulan bebas, hingga rendahnya kepedulian sosial. Faktor-faktor yang memengaruhi kondisi ini antara lain deras arus globalisasi, kemudahan akses terhadap informasi negatif di internet, serta berkurangnya keteladanan moral di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Aidah *et al.*, 2023).

Banyak remaja mengalami disorientasi nilai dan krisis identitas spiritual. Mereka cenderung memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi belum mampu menginternalisasikannya dalam perilaku nyata sehari-hari. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan keagamaan dan praktik akhlak dalam kehidupan. Oleh karena itu, pembinaan akhlak melalui

pendekatan pembelajaran yang menyentuh aspek pengalaman langsung, refleksi diri, serta pengamalan nilai moral menjadi sangat penting. Pendidikan akhlak di tingkat SMA atau MA tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk karakter religius, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual yang dapat menjadi benteng bagi remaja dalam menghadapi tantangan moral di era modern.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di MA Al-Jawami Bandung, ditemukan bahwa kesadaran diri siswa kelas X masih perlu ditingkatkan. Sebagian siswa belum mampu merefleksikan perilaku mereka berdasarkan nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Hal ini terlihat dari masih ditemukannya perilaku kurang disiplin, rendahnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta kurangnya sikap hormat terhadap guru dan teman sebaya. Kondisi tersebut diperkuat oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) dan cenderung bersifat kognitif, sehingga belum memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai akhlak secara mendalam.

Pemilihan MA Al-Jawami Bandung sebagai lokasi penelitian didasarkan pada temuan empiris tersebut, sehingga relevan untuk dijadikan objek penelitian dalam mengkaji peningkatan kesadaran diri siswa melalui inovasi pembelajaran akhlak. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman). Konsep *experiential learning* diperkenalkan oleh (Kolb, 1984) yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengalaman konkret yang kemudian direfleksikan, dikonseptualisasikan, dan akhirnya diterapkan dalam situasi baru. Model ini terdiri dari empat tahap utama: *concrete experience* (pengalaman konkret), *reflective observation* (observasi reflektif), *abstract conceptualization* (konseptualisasi abstrak), dan *active experimentation* (eksperimen aktif). Kolb menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus melibatkan pengalaman langsung yang memungkinkan siswa

memahami konsep secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Melalui keempat tahapan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mengalami dan merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari sehingga mendorong terbentuknya kesadaran diri. Dalam konteks pendidikan akhlak, pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami secara langsung situasi nyata yang berkaitan dengan nilai keislaman, kemudian merefleksikan pengalaman tersebut hingga tumbuh kesadaran dan pemaknaan pribadi terhadap nilai akhlak. Dengan demikian, model *experiential learning* memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan rendahnya kesadaran diri siswa, karena menekankan proses pengalaman dan refleksi yang selama ini belum optimal dalam pembelajaran.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa model *experiential learning* efektif dalam meningkatkan kesadaran diri dan penghayatan nilai-nilai akhlak Islami. Menurut (Musdalifah, 2019), metode ini relevan diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak karena berakar pada fitrah manusia dan bertujuan menumbuhkan kesadaran serta perubahan perilaku. Melalui tahapan pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif sebagaimana dikemukakan oleh (Kolb, 1984), siswa terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses belajar, sehingga nilai keimanan dan moral tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dialami secara nyata. Temuan serupa dikemukakan oleh (Rohmah, 2018) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, serta refleksi diri terhadap perilaku akhlak siswa.

Penelitian lain oleh (Kistoro *et al.*, 2023) juga menegaskan bahwa model *experiential learning* berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesalehan, tanggung jawab moral, dan pemahaman spiritual siswa. Melalui kegiatan observasi, refleksi, dan penerapan nilai keislaman dalam tindakan nyata, siswa menjadi lebih reflektif serta lebih sadar terhadap perilaku keagamaannya. Dengan demikian, pendekatan *experiential learning* tidak hanya memperkuat

aspek kognitif, tetapi juga efektif dalam membentuk kesadaran diri, karakter religius, dan akhlak mulia secara menyeluruh.

Proses refleksi dalam *experiential learning* memerlukan media pembelajaran yang mampu menstimulasi kesadaran dan perenungan diri siswa. Salah satu media yang dinilai relevan adalah video reflektif, yaitu media audiovisual yang menampilkan tayangan situasi kehidupan nyata atau aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan melakukan introspeksi terhadap nilai akhlak yang muncul (Suryantini *et al.*, 2020). Melalui video reflektif, siswa dapat melihat contoh perilaku nyata, mengaitkannya dengan nilai keislaman, serta merefleksikan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media video reflektif ini menjadi pelengkap penting dalam model *experiential learning*, khususnya pada tahap refleksi, sehingga proses internalisasi nilai dapat berlangsung lebih mendalam.

Penerapan model *experiential learning* berbantu media video reflektif diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X. Efektivitas model tersebut diuji secara empiris melalui desain kuasi eksperimen dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini berjudul "Penerapan Model *Experiential Learning* Berbantu Media Video Reflektif untuk Meningkatkan Kesadaran Diri Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas X MA Al-Jawami Kabupaten Bandung)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model *experiential learning* berbantu media video reflektif pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MA Al-Jawami Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana tingkat kesadaran diri siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MA Al-Jawami Kabupaten Bandung?

3. Bagaimana peningkatan kesadaran diri siswa kelas X pada mata pelajaran Akidah Akhlak setelah diterapkan model *experiential learning* berbantu media video reflektif di MA Al-Jawami Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penerapan model *experiential learning* berbantu media video reflektif pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MA Al-Jawami Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui tingkat kesadaran diri siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MA Al-Jawami Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui peningkatan kesadaran diri siswa kelas X pada mata pelajaran Akidah Akhlak setelah diterapkan model *experiential learning* berbantu media video reflektif di MA Al-Jawami Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan kajian ilmiah dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Memperkaya kajian ilmiah mengenai penerapan model *experiential learning* berbantu media video reflektif dalam konteks pembelajaran nilai-nilai akhlak Islam.
- b. Menambah referensi empiris tentang pengaruh penerapan model *experiential learning* berbantu media video reflektif terhadap peningkatan kesadaran diri siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak.
- c. Memperkuat landasan teoretis bagi pengembangan model pembelajaran berbasis pengalaman yang dipadukan dengan media video reflektif dalam meningkatkan kesadaran diri siswa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Siswa

Memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga siswa dapat mengembangkan kesadaran diri melalui proses pengalaman langsung dan refleksi menggunakan media video reflektif, serta mampu merefleksikan perilaku dan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan acuan dan inspirasi dalam merancang pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih kontekstual, reflektif, dan berpusat pada siswa, dengan memanfaatkan model *experiential learning* berbantu media video reflektif untuk meningkatkan kesadaran diri siswa.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Menjadi dasar untuk mengembangkan inovasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis *experiential learning* berbantu media video reflektif dalam rangka meningkatkan kesadaran diri dan membentuk siswa yang berakhlak mulia.

d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi dan pijakan awal untuk melakukan penelitian lanjutan terkait penerapan model *experiential learning* berbantu media video reflektif dalam meningkatkan kesadaran diri siswa pada pembelajaran pendidikan Islam.

E. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran merupakan kerangka kerja konseptual yang membimbing guru dalam merencanakan dan menyusun proses belajar mengajar dengan lebih terstruktur. Model pembelajaran adalah rencana atau program yang digunakan untuk membentuk kurikulum jangka panjang siswa, merancang materi instruksional, dan membimbing pembelajaran di kelas serta situasi belajar lainnya (Kuncoro *et al.*, 2023). Dalam konteks penelitian ini, model pembelajaran yang dipilih adalah *experiential learning*, yaitu model yang

menekankan pada pengalaman langsung sebagai sumber utama belajar, di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami, merefleksikan, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata.

Penerapan *experiential learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak menjadi relevan karena mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembentukan kesadaran diri. Model ini memiliki empat tahapan utama, yaitu pengalaman konkret (*concrete experience*), refleksi terhadap pengalaman (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan eksperimen aktif (*active experimentation*) (Kolb, 1984). Dalam penelitian ini, penggunaan media video reflektif difokuskan pada tahap pengalaman konkret (*concrete experience*) sebagai stimulus awal pembelajaran, di mana siswa menyimak tayangan video yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak untuk membangun pengalaman awal. Selanjutnya, pada tahap refleksi (*reflective observation*), siswa mengungkapkan pendapat, perasaan, dan tanggapan terhadap pengalaman yang diperoleh dari video. Pada tahap konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), siswa bersama guru mengaitkan pengalaman tersebut dengan konsep atau nilai-nilai akhlak Islam yang relevan. Kemudian, pada tahap eksperimen aktif (*active experimentation*), siswa diarahkan untuk merencanakan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

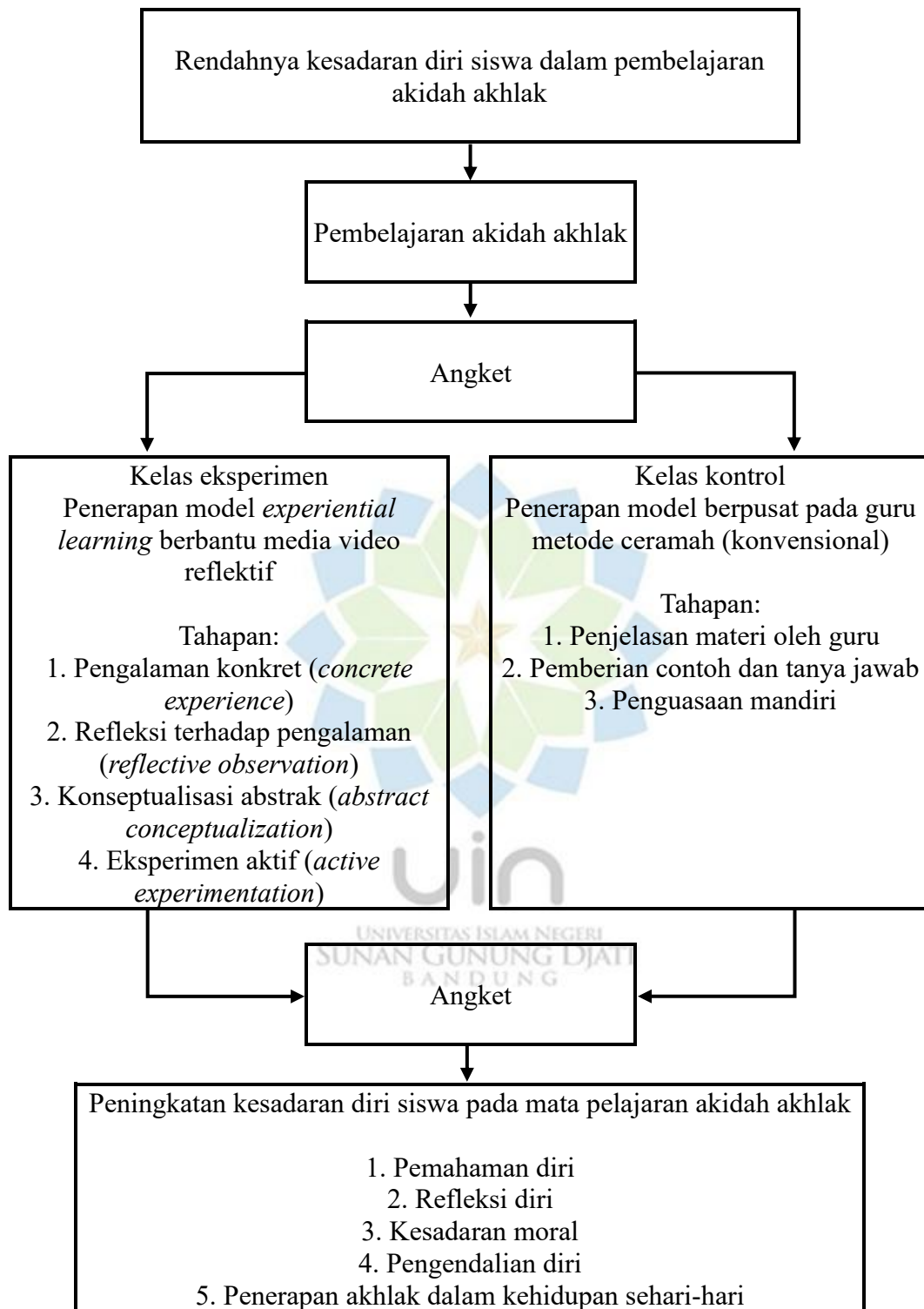
Keempat tahapan ini secara berkesinambungan mendorong siswa untuk terus-menerus mengenali, merefleksikan, dan mengevaluasi diri, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kesadaran diri sebagai fondasi pembentukan akhlak karimah.

Media pembelajaran digital umumnya digunakan untuk menyampaikan informasi dan konten, membantu siswa dalam mengakses informasi, menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, serta membantu guru dalam mengatur dan mengelola aktivitas belajar (Hendra *et al.*, 2023). Dalam konteks penelitian ini, salah satu bentuk media digital yang digunakan adalah video reflektif, yang memiliki peran penting sebagai sarana visual dan emosional

untuk meningkatkan perhatian, pemahaman, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui media ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara kognitif, tetapi juga diajak untuk menghayati dan mengevaluasi dirinya sendiri.

Hal ini berkaitan langsung dengan peningkatan kesadaran diri berdasarkan teori kecerdasan emosional Daniel Goleman (Chintya & Sit, 2024) kemudian dikembangkan dan diukur melalui beberapa indikator, yaitu: (1) pemahaman diri (*self-knowledge*) yaitu kemampuan siswa mengenali emosi dan dorongan internalnya, (2) refleksi diri (*self-reflection*) yaitu kemampuan merenungkan dan mengevaluasi perilaku yang pernah dilakukan, (3) kesadaran moral (*moral awareness*) yaitu kemampuan membedakan perbuatan baik dan buruk serta memahami konsekuensinya, (4) pengendalian diri (*behavioral regulation*) yaitu kemampuan mengelola emosi dan menahan dorongan negatif, dan (5) penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari yaitu sejauh mana nilai-nilai akhlak benar-benar dipraktikkan dalam interaksi nyata siswa. Kelima indikator tersebut digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kesadaran diri siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pembelajaran, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Dalam desain penelitian kuasi eksperimen, terdapat dua kelompok yang dibandingkan, yaitu kelas eksperimen yang menggunakan model *experiential learning* berbantu media video reflektif, dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru. Pembelajaran didominasi oleh penjelasan materi oleh guru, diikuti dengan pemberian contoh, tanya jawab terbatas, serta penugasan. Perbedaan perlakuan ini diharapkan dapat menunjukkan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kesadaran diri siswa.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, peneliti merumuskan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Terdapat perbedaan peningkatan kesadaran diri yang signifikan antara siswa yang mengikuti model *experiential learning* berbantu media video reflektif dengan siswa yang mengikuti metode ceramah pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X MA Al-Jawami Bandung.”

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Enjel Novita Wadu dkk. dalam artikel jurnal yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas V SD Inpres Oesapa Kota Kupang” menunjukkan bahwa penerapan model *experiential learning* terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 83,65 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 78,52, dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,019 < 0,05$, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak (Wadu *et al.*, 2024).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan model *experiential learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung siswa melalui tahapan pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Selain itu, kedua penelitian juga sama-sama menggunakan desain kuasi eksperimen untuk menguji pengaruh perlakuan secara objektif melalui perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Persamaan lainnya terletak pada tujuan penelitian yang sama-sama berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui peningkatan aspek keterlibatan siswa dalam proses belajar, baik dalam bentuk keaktifan belajar maupun kesadaran diri siswa.

Namun, perbedaan mendasar terletak pada fokus variabel terikat, mata pelajaran, jenjang pendidikan, dan media pendukung yang digunakan. Penelitian Wadu dkk. berfokus pada peningkatan keaktifan belajar siswa

pada mata pelajaran IPAS yang termasuk dalam ranah afektif dan partisipatif pembelajaran di tingkat sekolah dasar (SD) kelas V, sedangkan penelitian penulis berfokus pada peningkatan kesadaran diri siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang lebih menekankan ranah afektif dan internalisasi nilai-nilai akhlak Islam di tingkat Madrasah Aliyah (MA) kelas X. Selain itu, penelitian Wadu dkk. hanya menggunakan model *experiential learning* secara langsung tanpa bantuan media khusus, sedangkan penelitian penulis memadukan model *experiential learning* dengan media video reflektif sebagai sarana untuk memperkuat proses introspeksi dan refleksi diri siswa. Perbedaan lainnya terletak pada konteks tujuan pembelajaran, di mana penelitian Wadu dkk. lebih menekankan peningkatan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada pembentukan kesadaran diri dan penghayatan nilai-nilai akhlak Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penelitian oleh Nur Hamid dalam artikel jurnal yang berjudul “Pendekatan *Experiential Learning* Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kesalehan Peserta Didik” menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *experiential learning* mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa, kemampuan refleksi diri, serta pemahaman nilai-nilai akhlak yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa siswa mengalami perubahan positif dalam sikap religius dan moral, seperti meningkatnya kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai akhlak di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman melalui kegiatan seperti simulasi, *role playing*, diskusi, dan refleksi terbukti efektif dalam meningkatkan kesalehan siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif maupun afektif (Hamid, 2024). Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menerapkan model *experiential learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung dan proses refleksi dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Selain itu, kedua penelitian sama-sama

berorientasi pada peningkatan aspek afektif siswa, seperti kesadaran diri dan internalisasi nilai-nilai akhlak, serta menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Namun, perbedaan mendasar terletak pada fokus variabel, metode penelitian, serta penggunaan media pembelajaran. Penelitian Nur Hamid lebih menitikberatkan pada peningkatan kesalehan siswa secara umum, sedangkan penelitian penulis secara khusus berfokus pada peningkatan kesadaran diri siswa sebagai bagian dari aspek afektif yang lebih spesifik. Selain itu, penelitian Nur Hamid menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan proses dan dampak penerapan *experiential learning*, sedangkan penelitian penulis menggunakan desain kuasi eksperimen untuk menguji pengaruh perlakuan secara lebih objektif melalui perbandingan kelas eksperimen dan kontrol. Perbedaan lainnya terletak pada penggunaan media, dalam penelitian Nur Hamid tidak secara spesifik menggunakan media tertentu, sedangkan penelitian penulis mengintegrasikan media video reflektif sebagai pendukung utama dalam proses pembelajaran untuk memperkuat tahap refleksi dan mendorong introspeksi diri siswa terhadap nilai-nilai akhlak Islam.

3. Penelitian oleh Ayu Nurmala Sari dalam skripsi yang berjudul “Efektivitas Media Video Pembelajaran dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VII di MTs SA Tri Bhakti Al Husna Purbolinggo” menunjukkan bahwa penggunaan media video pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa, dengan persentase ketuntasan mencapai 82% di atas KKTP (Sari, 2025). Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan media video dalam pembelajaran Akidah Akhlak serta bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Selain itu, kedua penelitian juga menekankan bahwa media video mampu membuat pembelajaran lebih menarik dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Namun, perbedaan mendasar terletak pada pendekatan, fokus variabel, dan tujuan penelitian. Penelitian Ayu Nurmala Sari menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada efektivitas media video terhadap peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa (ranah kognitif), sedangkan penelitian penulis menggunakan desain kuasi eksperimen dengan fokus pada peningkatan kesadaran diri siswa (ranah afektif) melalui penerapan model *experiential learning* berbantu media video reflektif. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menggunakan media video secara umum, tetapi memadukannya dengan model pembelajaran berbasis pengalaman serta menekankan proses refleksi diri siswa. Perbedaan lainnya terletak pada jenjang pendidikan, di mana penelitian Ayu Nurmala Sari dilakukan pada tingkat MTs kelas VII, sedangkan penelitian penulis dilakukan pada tingkat MA kelas X.

4. Penelitian oleh Nabila Afifah dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model *Experiential Learning* Berbantu Media Video Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Salat Pada Siswa SMP” menunjukkan bahwa penerapan model tersebut mampu meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa secara signifikan, yang ditandai dengan meningkatnya keterlibatan siswa serta pencapaian nilai yang lebih optimal melalui beberapa siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Afifah, 2025). Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menerapkan model *experiential learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung, serta memanfaatkan media video sebagai sarana pendukung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, kedua penelitian sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui inovasi model dan media pembelajaran.

Namun, perbedaan mendasar terletak pada fokus variabel terikat dan metode penelitian. Penelitian Nabila Afifah menitikberatkan pada peningkatan pemahaman materi salat sebagai bagian dari ranah kognitif, sedangkan penelitian penulis berfokus pada peningkatan kesadaran diri siswa sebagai bagian dari ranah afektif dalam pembelajaran akidah akhlak.

Selain itu, penelitian Nabila menggunakan metode PTK yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran secara bertahap, sedangkan penelitian penulis menggunakan desain kuasi eksperimen untuk menguji pengaruh perlakuan secara lebih objektif melalui perbandingan kelas eksperimen dan kontrol. Perbedaan lainnya terletak pada jenjang pendidikan dan jenis media yang digunakan, dalam penelitian Nabila dilakukan pada tingkat SMP dengan media video interaktif, sedangkan penelitian penulis dilakukan pada tingkat MA dengan menggunakan video reflektif yang lebih menekankan pada proses introspeksi dan refleksi diri terhadap nilai-nilai akhlak Islam.

5. Penelitian oleh Musthafa Rahman dkk. dalam artikel jurnal yang berjudul “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Akidah Akhlak Melalui Pembelajaran Reflektif di Pondok Pesantren Al-Baidha Pekanbaru” menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai akidah akhlak dan membentuk karakter santri. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kesadaran moral, kejujuran, kedisiplinan, empati, tanggung jawab, serta kematangan emosional dan spiritual santri melalui kegiatan refleksi yang dilakukan secara rutin (Rahman *et al.*, 2025). Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama berfokus pada pembelajaran Akidah Akhlak yang bertujuan meningkatkan aspek afektif siswa, khususnya kesadaran diri dan internalisasi nilai-nilai akhlak Islam. Selain itu, kedua penelitian juga sama-sama menekankan pentingnya proses refleksi sebagai sarana untuk membantu siswa memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, perbedaan mendasar terletak pada pendekatan, model pembelajaran, fokus variabel, dan subjek penelitian. Penelitian Musthafa Rahman dkk. menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada strategi pembelajaran reflektif dalam menanamkan nilai-nilai akidah akhlak pada santri di lingkungan pesantren, sedangkan penelitian penulis menggunakan desain kuasi eksperimen dengan fokus pada peningkatan kesadaran diri siswa melalui penerapan model *experiential learning*

berbantu media video reflektif. Selain itu, penelitian Musthafa Rahman dkk. lebih menekankan pada proses internalisasi nilai melalui pembiasaan, keteladanan guru, muhasabah, dan aktivitas spiritual seperti salat duha serta membaca Al-Qur'an, sedangkan penelitian penulis mengintegrasikan pengalaman langsung, tahapan refleksi menurut Kolb, dan penggunaan media video reflektif sebagai stimulus introspeksi diri siswa. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi dan jenjang pendidikan, di mana penelitian Musthafa Rahman dkk. dilakukan di Pondok Pesantren, sedangkan penelitian penulis dilakukan pada tingkat MA kelas X.

Berdasarkan lima penelitian terdahulu yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *experiential learning* serta penggunaan media berbasis video dan refleksi memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, baik pada aspek kognitif maupun afektif siswa. Secara umum, seluruh penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa melalui pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan nilai dalam kehidupan nyata mampu meningkatkan keaktifan belajar, pemahaman materi, serta internalisasi nilai-nilai akhlak.

Selain itu, penelitian-penelitian tersebut juga menegaskan bahwa proses refleksi merupakan komponen penting dalam pembelajaran, karena dapat mendorong terbentuknya kesadaran diri, sikap religius, dan perilaku moral siswa. Penggunaan media video, baik sebagai media pembelajaran maupun sebagai sarana refleksi, terbukti efektif dalam meningkatkan perhatian, motivasi, serta pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada peningkatan aspek kognitif, keaktifan belajar, atau kesalehan secara umum, serta belum banyak yang secara spesifik mengkaji peningkatan kesadaran diri siswa melalui integrasi model *experiential learning* dengan media video reflektif dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengombinasikan pendekatan *experiential learning* dan media video reflektif dalam desain

kuasi eksperimen untuk mengkaji secara lebih mendalam pengaruhnya terhadap peningkatan kesadaran diri siswa.

